

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang telah diunggulkan karena dianggap memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan pokok maupun ekonomi. Komoditas ini mempunyai beberapa manfaat kandungan gizi seperti karbohidrat, protein dan mineral yang dimana kandungan bawang merah tersebut dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo dan Sinaga, 2015).

Tanaman bawang merah di Indonesia sudah mulai banyak dibudidayakan di dataran tinggi dan rendah, yaitu mulai ketinggian 0 - 1.000 m dpl dengan ketinggian optimal pada 0 – 400 m dpl kemudian di dukung oleh iklim dengan suhu udara 25 - 32°C dengan curah hujan 300-2500 mm/tahun (Kartiaty et al, 2018). Sentra produksi bawang merah pada umumnya paling banyak berada di dataran rendah karena umur panen lebih cepat (50 hari) dibandingkan dengan dataran tinggi yang umur panennya sekitar (90 hari), sehingga biaya produksi di dataran rendah lebih minimum (Kusmana et al., 2009).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi bawang merah sudah memuaskan karena produksi yang dihasilkan tiap tahunnya semakin meningkat, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk kesejahteraan petani dan memenuhi kebutuhan nasional dalam negeri. Apabila kebutuhan bawang merah di dalam negeri sudah tercukupi maka petani dapat mengeksport bawang merah. Adanya ekspor tersebut dapat menambah devisa negara. Produksi bawang merah di Indonesia berdasarkan data badan pusat statistik produksi hortikultura disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Produksi, Jumlah Penduduk, Konsumsi, Ekspor dan Kebutuhan Bawang Merah di Indonesia 2013-2017.

Tahun	Produksi (Ton)	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	Konsumsi (Ton)	Ekspor (Ton)	Total Kebutuhan (Ton)
2013	1.010.773	248.818	513.774	4.982	518.756
2014	1.233.989	252.165	627.188	4.439	631.627
2015	1.229.189	255.462	705.987	8.418	714.405
2016	1.446.869	258.705	714.950	10.399	725.349
2017	1.470.155	261.891	723.754	11.432	735.186

Ket: Kebutuhan = Konsumsi + Ekspor Tahun 2016 dan 2017 merupakan hasil proyeksi

Sumber: Badan Pusat Statistik

Faktor yang mempengaruhi produktivitas taaman bawang merah menurun adalah faktor lingkungan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi varietas terhadap lingkungan tersebut. Untuk ditekankan kepada direktorat teknis terkait agar tetap melakukan upaya dalam mendukung produksi maupun produktivitas bawang merah supaya kebutuhan bawang merah tetap stabil karena jumlah penduduk akan meningkat terus menerus. Sebagai komoditi unggulan sub sektor hortikultura yang baik, maka target pengembangan mutu produk tanaman hortikultura harus terwujud khususnya bawang merah, jika kebutuhan bawang di dalam negeri sudah terpenuhi maka tidak akan impor dari luar negeri.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus menerus mengalami peningkatan maka dilakukan perbaikan varietas bawang merah melalui persilangan antara tetua yaitu semberani dan bima, hal ini bertujuan untuk mendapatkan calon varietas atau klon yang mampu memiliki keunggulan potensi produksi yang tinggi. Persilangan membutuhkan keragaman genetik, keragaman genetik biasanya diperoleh dari varietas lokal dan klon-klon hasil persilangan (Pinilih et al, 2015). Dari persilangan tersebut menghasilkan beberapa nomer klon harapan yaitu (7/1.1), (7/1.2), (7/2.1), (7/9.1), (7/3.2), (7/6.2), (7/6.1) yang kemudian akan dilakukan pengujian di dataran rendah brebas.

Untuk membuktikan keunggulannya tersebut sebelumnya dilakukan uji multilokasi maka perlu di uji pendahuluan terlebih dahulu, pengujian ini dilakukan di dataran rendah brebes, hal ini dikarenakan sentra produksi bawang merah pada umumnya paling banyak berada di dataran rendah karena umur panen lebih cepat (50 hari) dibandingkan dengan dataran tinggi yang umurnya sekitar (90 hari), setelah melalui uji pendahuluan diharapkan ada beberapa klon yang beradaptasi dan memiliki potensi daya hasil tinggi di dataran rendah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Uji Daya Hasil Pendahuluan Beberapa Genotipe Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) Hasil Persilangan Di Kabupaten Brebes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Produksi bawang merah dikalangan petani masih tergolong rendah hal ini dikarenakan pemakaian benih unggul di pasaran masih kurang memenuhi, sedangkan untuk permintaan bawang merah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Untuk menghasilkan benih yang unggul dilakukan penanaman klon-klon hasil persilangan di lingkungan tumbuh yang tumbuh untuk menghasilkan varietas baru yang memiliki keunggulan yaitu dapat beradaptasi dan memiliki daya hasil yang tinggi. Untuk mengetahui keunggulan klon tersebut maka dilakukan uji daya hasil pendahuluan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Apakah klon bawang merah hasil persilangan mampu menghasilkan produktivitas lebih tinggi dari pada varietas pembanding

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui klon hasil persilangan manakah yang mampu menghasilkan produktivitas lebih tinggi dari pada varietas pembanding.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti : menambah pengetahuan tentang uji daya hasil pendahuluan beberapa genotip bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) hasil persilangan.
- b. Bagi perguruan tinggi : mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
- c. Bagi masyarakat : diharapkan mampu memberikan informasi tentang uji daya hasil pendahuluan beberapa genotipe bawang merah hasil persilangan yang digunakan di dataran rendah sebagai meningkatkan ekonomi.